

Sikap Penghindaran Pajak, Strategi Pendanaan dan Manajemen Laba Perusahaan

Ferry Irawan^{1*}, Febriansyah Utama Putra²

Politeknik Keuangan Negara STAN, Direktorat Jenderal Pajak
ferry.irawan@pknstan.ac.id, febriansyahutama@gmail.com

*Corresponding Author

Diajukan : 12 Januari 2022

Disetujui : 22 Januari 2022

Dipublikasi : 1 April 2022

ABSTRACT

Companies need to manage their financial performance well. Companies need also to establish their funding strategies for daily activities. This quantitative research aims to investigate the relationship among tax avoidance, funding strategy and earnings management. We use 56-listed companies from 2013 to 2016. The samples are obtained throughout purposive sampling method. There are several important findings. First, tax avoidance action decrease the amount of profits. Second, the increase in retained earnings will not promote the earnings management. Third, The increasing of equity-funding will cause managers to improve the amount of profits. Fourth, both Short-term liabilities and long-term liabilities will increase the earnings management.

Keywords: *tax avoidance; funding strategies; earnings management*

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan didirikan dengan tujuan tertentu, mereka membawa visi dan misinya masing-masing dalam menjalankan usahanya, namun salah satu tujuan utama dari tiap perusahaan adalah menjaga kelangsungan hidup perusahaannya dan juga memberikan kesejahteraan bagi pemilik dan para *stakeholder*. Hal tersebut sesuai dengan salah satu asumsi pada kerangka konseptual akuntansi yaitu “*going concern*”. Suatu asumsi yang menjelaskan bahwa setiap perusahaan akan meneruskan kegiatan operasionalnya cukup lama untuk menjalankan tujuan-tujuan yang ada (Kieso, 2002).

Berdasarkan tujuannya, tidak semua perusahaan menggunakan cara yang tepat dan etis dalam menjalankan usahanya, banyak kepentingan yang harus dijaga oleh pengelola perusahaan, terkait kepentingan internal maupun eksternal perusahaan. Dalam menjaga kepentingan-kepentingan tersebut, seorang manajer perusahaan memungkinkan untuk melakukan manajemen laba. Healy & Wahlen, (1999) menjelaskan bahwa manajemen laba terjadi saat manajer menggunakan judgment mereka dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan dan mengelola transaksi yang terjadi sehingga mengubah laporan keuangan yang seharusnya, baik untuk menyesatkan *stakeholder* ataupun untuk mempengaruhi pengguna laporan keuangan lainnya yang bergantung pada angka-angka yang tercantum dalam laporan keuangan

Berdasarkan sudut pandang perusahaan, pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih sehingga perusahaan selalu menginginkan pembayaran pajak dengan porsi seminimal mungkin. Adanya beban pajak yang memberatkan perusahaan dan pemiliknya maka ada upaya untuk penghindaran pajak (Dang *et al.*, 2019). Perusahaan memanfaatkan regulasi yang tidak jelas dalam rangka penghindaran pajak untuk memperoleh *outcome* pajak yang menguntungkan (Dyrenge *et al.*, 2008; Irawan & Afif, 2020; Utami & Irawan, 2022; Irawan *et al.*, 2020). Penghindaran pajak merupakan pengurangan tarif pajak eksplisit yang merepresentasikan serangkaian strategi perencanaan pajak yang berawal dari manajemen pajak (*tax management*), perencanaan pajak (*tax planning*), pajak agresif (*tax aggressiveness*), penggelapan pajak (*tax evasion*), dan *tax sheltering* (Hanlon & Heitzman, 2010). Studi Putra *et al.* (2018) menunjukkan bahwa penghindaran pajak dapat menyebabkan konflik kepentingan antara manajemen dan

ke kreditur karena adanya asimetri informasi dan masalah moral hazard.

Pilihan kebijakan akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan pelaporan laba disebut dengan manajemen laba (Firmansyah & Irawan, 2018). Manajemen laba timbul sebagai dampak konflik keagenan yaitu adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik dan manajemen. Menurut teori keagenan, konflik kepentingan antara principal dan agen terjadi ketika mereka mempunyai keinginan untuk memaksimalkan kekayaan sendiri, hal ini dapat menciptakan masalah keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dan lebih cepat dalam mendapatkan informasi tentang kondisi perusahaan daripada pemegang saham (Qu *et al.*, 2021).

Ketika melakukan manajemen laba perusahaan sedang menghadapi dorongan yang bertentangan yaitu perusahaan ingin menampilkan kinerja keuangan yang baik dengan memaksimalkan laba, namun perusahaan juga ingin meminimalkan penghasilan kena pajak yang dilaporkan untuk keperluan pajak yaitu apabila perusahaan merasa beban pajak berat maka perusahaan akan cenderung melakukan manipulasi data laba (Darma *et al.*, 2019). Dari sisi efisiensi beban pajak lebih menguntungkan memilih basis akrual karena biaya administrasi dan umum dibebankan pada saat timbulnya kewajiban (Marbun & Ismail, 2021).

Di Indonesia, tujuan manajemen pajak adalah bagaimana memperkecil perbedaan antara laba atau rugi fiskal dengan laba atau rugi akuntansi, dan menghindari pemeriksaan pajak yang timbul dari lebih bayar pajak (piutang pajak). Manajemen pajak untuk tujuan meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar bukan berarti laba pajak harus lebih kecil dari laba akuntansi, melainkan perbedaan antara laba pajak dan laba akuntansi bisa diminimalkan. Laba pajak yang dibayar bisa jadi lebih besar dari laba akuntansi, akan tetapi kelebihan laba pajak terhadap laba akuntansi tidak terlalu besar, sehingga jumlah pajak yang dibayar tidak terlalu jauh dari yang diperkirakan berdasarkan laba akutansinya. Di lain pihak, apabila perusahaan mengalami rugi akuntansi, maka manajemen tidak akan mempermasalahkan perbedaan yang timbul selama perhitungan pajak penghasilan perusahaan menghasilkan rugi pajak.

Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan fiskal diakibatkan penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi yang memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut peraturan pajak. Beban pajak tangguhan mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh menurun sehingga mengurangi besarnya pajak yang dibayarkan (Yuliza & Fitri, 2020). Hal ini dapat dijadikan celah untuk melakukan manajemen laba dengan memanipulasi jumlah laba bersih sehingga dapat memperkecil jumlah pajak yang akan dibayar (Barus & Setiawati, 2015).

Selain kepentingan biaya politis sebagai pendorong manajemen laba, perusahaan juga akan berusaha menampilkan laba yang positif bagi investor dan pihak-pihak yang memberikan pendanaan bagi perusahaan. Hal tersebut berkaitan dengan komitmen perusahaan yang harus dilakukan kepada para *stakeholder* Kegiatan pendanaan menjadi penting dalam mempengaruhi manajemen laba perusahaan dikarenakan adanya perjanjian tertentu yang mengikat antara pihak yang membutuhkan dana, yaitu perusahaan, dengan pihak yang memberikan dana, baik dari sumber internal, maupun eksternal.

Pecking order theory menjelaskan bahwa pendanaan tidak selalu soal utang, teori ini menjelaskan jika ada kesempatan investasi, maka perusahaan akan mencari dana untuk kebutuhan investasi tersebut, perusahaan akan mulai dengan dana internal, dan sebagai pilihan terakhir adalah menerbitkan saham (Simatupang *et al.*, 2019). Urutan pendanaan yang disukai oleh perusahaan adalah 1) laba ditahan, 2) penggunaan utang, dan 3) penerbitan saham baru. Dilihat dari sumber-sumber pendanaannya, perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap pada pemberi dana terkait pengelolaannya. Oleh karena itu, dalam manajemen laba, sangat erat kaitannya dengan biaya politis, dan kepentingan untuk memberikan informasi kinerja perusahaan kepada pihak-pihak yang memberikan pendanaan bagi perusahaan.

Bassiouny (2016) menjelaskan terdapat empat karakteristik utama perusahaan di Mesir, yaitu ukuran perusahaan, tingkat pendanaan utang perusahaan, umur perusahaan, dan hasil audit perusahaan. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen laba hanya tingkat pendanaan utang perusahaan. Hal ini sesuai dengan *debt covenant hypothesis* yang

menjelaskan bahwa manajer akan cenderung melakukan manajemen laba untuk tujuan mendapatkan kepercayaan dari pemberi utang, karena perusahaan diharuskan menjaga tingkatan laba tertentu untuk tetap dapat kepercayaan itu (Dyrenge *et al.*, 2020).

Di Indonesia, terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai pengaruh tingkat pendanaan utang terhadap praktik manajemen laba secara parsial. Alexander & Hengky (2017) membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan manajemen laba, namun tingkat pendanaan utang tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yang paling berpengaruh adalah tingkat probabilitas yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA). Di penelitian berikutnya, Astuti *et al.* (2017) membahas mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba khusus untuk perusahaan perbankan di Indonesia. Hasil yang didapatkan adalah hanya tingkat pendanaan utang yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba di perusahaan perbankan. Semakin besar rasio *leverage* menunjukkan bahwa semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) dan semakin besar juga beban biaya hutang (biaya bunga) yang harus dibayar oleh pihak perusahaan. Manajemen akan membuat kebijakan manajemen laba yang dapat meningkatkan pendapatan, misalnya untuk memperbaiki posisi penawaran saat negosiasi utang atau untuk mendapatkan dana dari kreditor atau investor.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat adanya hubungan yang erat antara sikap penghindaran pajak, strategi pendanaan perusahaan, dan perilaku manajemen laba perusahaan. Penelitian-penelitian sebelumnya hanya meneliti pengaruh satu sama lain secara parsial, tidak meneliti variabel-variabel tersebut di dalam satu model, dan menggunakan pendanaan dari utang saja sebagai alat ukur, tidak melibatkan pendanaan internal seperti dari laba ditahan, serta pendanaan dari modal saham, serta belum ada yang membahas ketiganya secara bersamaan.

Bagaimana kondisi saat ini antara sikap penghindaran pajak dan manajemen laba perusahaan berkaitan dengan *political cost hypothesis*? Apakah penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan berarti perusahaan tersebut melakukan penurunan laba secara sengaja? Atau akan ada *trade-off* yang menjelaskan bahwa perusahaan dapat melakukan penghindaran pajak sekaligus melakukan manajemen laba yang meningkatkan laba. Tujuan penelitian ini untuk menginvestigasi keterkaitan sikap penghindaran pajak dan strategi pendanaan perusahaan terhadap manajemen laba perusahaan.

STUDI LITERATUR

Bassiouny (2016) melakukan penelitian mengenai hubungan karakteristik perusahaan dengan manajemen laba. Penelitian menggunakan 60 perusahaan di bursa efek Mesir dengan tahun observasi 2007 – 2011. Studi tersebut menunjukkan bahwa yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen laba hanyalah tingkat pendanaan utang perusahaan. Briamonte *et al.* (2017) menguji pengaruh *pyramidal structures* terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan di Italia. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh peristiwa manipulasi laba yang menyebabkan perusahaan menjadi runtuh di Italia seperti Parmalat dan Giacomelli. Hasil dari penelitian tersebut, struktur perusahaan tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh manajernya, namun perusahaan dengan *pyramidal structure* memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba, terlihat adanya perbedaan besaran perhitungan manajemen laba antara perusahaan biasa dengan perusahaan *pyramidal structure*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yorke & Amidu, (2017) yang membahas kegiatan manajemen laba perusahaan-perusahaan di Ghana. Penelitian tersebut membuktikan pengaruh sikap penghindaran pajak terhadap perilaku manajemen laba perusahaan, serta menjawab pertanyaan apakah strategi pendanaan perusahaan ikut mempengaruhi manajemen laba. Penelitian dengan sampel perusahaan-perusahaan di Ghana tersebut menyatakan bahwa penghindaran pajak berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen laba perusahaan, strategi pendanaan yang diteliti terdiri dari pendanaan ekuitas, pendanaan utang jangka pendek, dan pendanaan utang jangka panjang. ketiga jenis pendanaan tersebut memiliki arah negatif, namun hanya pendanaan utang jangka pendek saja yang berpengaruh signifikan. hal ini mendukung penelitian Myers (1984) yang menyatakan manajer perusahaan yang menggunakan dominasi pendanaan dengan

utang jangka pendek lebih berkomitmen terhadap pelaporan keuangan yang jujur tanpa adanya manajemen laba.

Di Indonesia, terdapat beberapa penelitian yang membahas manajemen laba. Alexander & Hengky (2017) membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan manajemen laba yang terdiri dari *growth*, *leverage*, *fixed assets turnover*, *profitability*, *firm size*, *firm age*, *audit quality*, *auditor independence*, dan *industry*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap perilaku manajemen laba perusahaan hanya tingkat probabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Hal ini mengindikasikan adanya kecenderungan manajer melakukan manajemen laba untuk mendapatkan tingkat profitabilitas yang tinggi berkaitan dengan bonus yang akan diterima oleh manajer. Hasil dari penelitian ini berkaitan dengan bonus plan hypothesis.

Di penelitian berikutnya, Astuti *et al.*, (2017) membahas pengaruh ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba khusus untuk perusahaan perbankan di Indonesia. Hasil yang didapatkan adalah hanya tingkat pendanaan utang yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba di perusahaan perbankan. Semakin besar rasio *leverage* menunjukkan bahwa semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) dan semakin besar juga beban biaya hutang (biaya bunga) yang harus dibayar oleh pihak perusahaan. Manajemen akan membuat kebijakan manajemen laba yang dapat meningkatkan pendapatan, misalnya untuk memperbaiki posisi penawaran saat negosiasi utang atau untuk mendapatkan dana dari kreditor atau investor.

Kamila (2014) melakukan penelitian yang menghubungkan agresivitas pajak dengan manajemen laba, hasilnya adalah perusahaan dapat melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba, namun perusahaan tetap dapat mengurangi pembayaran pajak atas penghasilannya. Hal ini ditunjukkan dengan semakin besarnya *book-tax difference* atau selisih antara laba di laporan keuangan dengan pendapatan kena pajak. Dengan demikian, terdapat *trade-off* antara agresivitas pajak dengan agresivitas pelaporan keuangan yang diproksikan dengan manajemen laba. Bahwa tidak selalu perusahaan yang melakukan agresivitas pajak, pasti melakukan penurunan labanya. Berdasarkan landasan teori dan hasil dari penelitian sebelumnya, maka variabel yang akan diteliti pengaruhnya terhadap manajemen laba perusahaan adalah penghindaran pajak, dan strategi pendanaan yang terdiri dari pendanaan melalui laba ditahan, pendanaan melalui saham, pendanaan utang jangka pendek, serta pendanaan utang jangka panjang. Maka diusulkan hipotesis sebagai berikut.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Rani *et al.* (2018) menunjukkan bahwa pajak penghasilan merupakan alasan yang nyata bagi para manager perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Hal itu sejalan dengan pendapat dari Susanto *et al.* (2019) yang mengidentifikasi bahwa beban pajak penghasilan bagi perusahaan menyebabkan suatu kondisi untuk melakukan manajemen laba. Amidu *et al.* (2019) mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan antara sikap penghindaran pajak dengan manajemen laba perusahaan. Keterkaitan tersebut menjelaskan bahwa penghindaran pajak meningkatkan sikap manipulatif dari manajer perusahaan yang dimaklumi oleh *shareholders* karena hal tersebut meningkatkan porsi nilai yang akan diterima oleh *shareholders*. Ditambah hasil penelitian oleh Kamila (2014) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara agresivitas pajak dengan manajemen laba, hal itu mengindikasikan tindakan manajemen laba perusahaan secara keseluruhan dipengaruhi oleh tindakan manajemen pajak yang lebih spesifik. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis pertama yang diajukan adalah:

H1: Sikap penghindaran pajak berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku manajemen laba perusahaan.

Pengguna laporan keuangan perusahaan bukan hanya investor dan pemerintah, namun juga para debitur. Debitur menjadi pengawas tambahan atas kinerja perusahaan yang dicerminkan melalui laporan keuangan. Kepentingan atas penyediaan informasi keuangan bagi investor, pemerintah, dan debitur menjadi salah satu motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba. Sebagaimana dijelaskan pada *pecking order theory* (Simatupang *et al.*, 2019), bahwa perusahaan memiliki kecenderungan urutan dalam memilih sumber pendanaan, mulai dari pendanaan internal

yang didapatkan dari laba ditahan, pendanaan eksternal pihak ketiga yang berasal dari pinjaman hutang, serta opsi terakhir adalah pendanaan dengan saham. Penelitian-penelitian sebelumnya di Indonesia, tidak membahas secara tegas mengenai pengaruh pendanaan internal melalui laba ditahan terhadap praktik manajemen laba, hal itu yang membuat penulis menambahkan jenis pendanaan internal ini untuk diuji. Dilihat dari sumber dana yang berasal dari internal, membuat manajer tidak terikat dengan komitmen dan pengawasan khusus, hal itu membuat perusahaan dengan pendanaan laba ditahan tidak memiliki tanggung jawab atas pemenuhan rasio-rasio keuangan tertentu dengan melakukan manajemen laba, maka hipotesis kedua yang diajukan adalah:

H2: Pendanaan laba ditahan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba perusahaan.

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan mengenai sikap oportunistik manajer dalam teori agensi, ketika saham beredar sangat banyak dan kepemilikan saham hanya dipegang oleh investor tanpa adanya manajer yang memiliki saham tersebut, maka semakin tinggi kemungkinan manipulasi laba yang terjadi. Penelitian Yorke & Amidu (2017) pun memberikan hasil yang sejalan dengan penelitian Jensen & Meckling (1976) dimana pendanaan saham berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, dan mengacu pada penelitian Yorke & Amidu (2017) maka hipotesis ketiga yang diajukan adalah:

H3: Pendanaan saham berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba perusahaan.

Pendanaan utang jangka pendek terkesan tidak menimbulkan *cost of debt* sebesar pendanaan utang jangka panjang, sehingga dari segi perjanjian kontraktualnya pun tidak sekuat pendanaan utang jangka panjang. Myers (1984) berargumen bahwa terkait pendanaan utang dan manajemen laba, ia menjelaskan bahwa manajer dengan perusahaan yang menerapkan dominasi pendanaan utang jangka pendek akan cenderung berperilaku apa adanya dalam menampilkan laporan keuangannya. Penelitiannya menghasilkan temuan bahwa pendanaan utang jangka pendek berpengaruh negatif terhadap perilaku manajemen laba perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Myers, maka hipotesis keempat yang diajukan adalah:

H4: Pendanaan utang jangka pendek berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba perusahaan.

Pengaruh pendanaan utang jangka panjang terhadap manajemen laba perusahaan Berkaitan dengan *debt covenant hypothesis* yang menyebutkan bahwa perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba dikarenakan terikat kontrak persyaratan kondisi keuangan tertentu dengan pemberi utang. Yorke & Amidu (2017) menguji hubungan antara struktur pendanaan dan manajemen laba, hasil dari penelitian tersebut mendukung *debt covenant hypothesis* yaitu pendanaan utang jangka panjang berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, sejalan dengan teori *debt covenant*, maka hipotesis kelima yang diajukan adalah:

H5: Pendanaan utang jangka panjang berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba perusahaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk mengolah dan menganalisis data sehingga diperoleh kesimpulan berupa hubungan antara variabel yang diamati. Dalam penelitian ini model regresi linear berganda digunakan untuk melakukan analisis data sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel dependen dan arah hubungannya. Dalam penelitian ini, objek penelitian yang akan diambil berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2013 s.d. 2016. Laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI dipilih karena perusahaan terdaftar di BEI diwajibkan mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit sebagai bentuk pertanggungjawaban.

Sektor manufaktur dipilih sebagai populasi karena sektor tersebut merupakan sektor yang paling dominan dari keseluruhan perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu sebanyak 147 perusahaan (per 31 Desember 2016), selain itu agar tidak terjadi bias dalam industri, maka hanya dipilih satu jenis industri besar saja. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terjadi atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakter tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Adapun pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling (judgement sampling)* yang merupakan bagian dari metode *nonprobability sampling*, yaitu pemilihan sampel secara tidak acak dengan kriteria-kriteria tertentu. Terkait hal ini, anggota populasi yang tidak memenuhi syarat, tidak dipilih sebagai sampel penelitian.

Model penelitian yang digunakan yakni dengan model analisis statistik regresi berganda yakni dengan uji F, uji T dan uji R². Uji F dilakukan untuk menguji signifikansi koefisien regresi secara keseluruhan dan pengaruh variabel bebas terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Untuk uji T, dilakukan dalam melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas secara individual dengan variabel dependennya. Sementara itu, untuk uji R², menurut Ghozali (2011), dilakukan untuk mengukur kemampuan model dalam mempengaruhi variabel terikatnya. Penulis mengusulkan model penelitian sebagai berikut:

$$EM_{i,t} = \alpha_0 i,t + \beta_1 CT_{Ai,t} + \beta_2 REF_{i,t} + \beta_3 SF_{i,t} + \beta_4 ST_{Fi,t} + \beta_5 LTF_{i,t} + \beta_6 SIZE_{i,t} + \beta_7 RO_{Ai,t} + \beta_8 GROWTH_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Keterangan:

EM_{i,t} = Manajemen laba perusahaan i tahun t

CT_{Ai,t} = Penghindaran pajak perusahaan i tahun t

REF_{i,t} = Pendanaan laba ditahan perusahaan i tahun t

SF_{i,t} = Pendanaan saham perusahaan i tahun t

ST_{Fi,t} = Pendanaan utang jangka pendek perusahaan i tahun t

LTF_{i,t} = Pendanaan utang jangka panjang perusahaan i tahun t

SIZE_{i,t} = Logaritma natural aset (ukuran) perusahaan i tahun t

RO_{Ai,t} = Laba sebelum pajak dibagi total aset

GROWTH_{i,t} = Persentase sales growth perusahaan i tahun t

α = Konstanta

ε = Error

HASIL

Berdasarkan 56 sampel yang terpilih, diambil laporan keuangan perusahaan selama empat tahun (tahun 2013 sampai dengan 2016) sehingga jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 224 observasi. Data observasi memiliki sifat *time-series* dan *cross section* sehingga tergolong menjadi data panel. Data panel memiliki sifat *time-series* karena terdiri dari beberapa tahun pengamatan dan sifat *cross section* karena terdiri dari banyak observasi (banyak perusahaan dalam satu tahun). Data panel dalam penelitian ini berjenis *balanced panel* karena setiap observasi (*cross section*) memiliki jumlah tahun (*time-series*) yang sama yaitu empat tahun. Ikhtisar langkah-langkah *purposive sampling* yang dilakukan tercermin dalam Tabel 1.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah	Ukuran
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (per Desember 2016)	147	Perusahaan
2	Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI yang listingsetelah 2012	(16)	Perusahaan
3	Perusahaan manufaktur mengalami kerugian fiskal atau kompensasi kerugian pada 2013 s.d 2016	(67)	Perusahaan

4	Perusahaan melakukan pembukuan dengan mata uang asing, termasuk periode pelaporan selain Desember	(8)	Perusahaan
Total Sampel		56	Perusahaan
Tahun observasi		4	Tahun
Total Observasi		224	Perusahaan-tahun

Sumber: data diolah

Tabel 2 menjelaskan hasil statistik dari masing-masing variabel yang diuji. Variabel EM (*Earnings Management*) menunjukkan adanya upaya meningkatkan laba perusahaan melalui diskresi manajemen dengan memanfaatkan pos-pos akrual. Semakin besar nilai EM menunjukkan semakin besarnya manajemen laba yang dilakukan untuk meningkatkan besaran laba perusahaan. Nilai EM positif (di atas nol) berarti manajemen melakukan upaya kenaikan laba dengan memanfaatkan pos-pos akrual. Nilai EM negatif (di bawah nol) berarti manajemen melakukan upaya penurunan laba dengan memanfaatkan pos-pos akrual.

Variabel CTA menunjukkan upaya manajemen pajak perusahaan untuk meminimalkan pembayaran pajak dari perusahaan kepada pemerintah. Pada penelitian ini menggunakan konsep ETR untuk mendeteksi penghindaran pajak perusahaan, sehingga semakin rendah nilai ETR, itu berarti semakin besar kewajiban pajak yang dihindari oleh perusahaan. Terlihat bahwa nilai *mean* dari CTA sebesar 0,30598 dan nilai median sebesar 0,25255 yang berarti lebih banyak perusahaan sampel yang memiliki kecenderungan melakukan penghindaran pajak, karena nilai median berada di bawah dari nilai mean.

Variabel REF menjelaskan pendanaan melalui laba ditahan yang dimiliki perusahaan. Jumlah laba ditahan yang dimiliki perusahaan pada suatu waktu tertentu mengindikasikan kemampuan pendanaan internal perusahaan yang dapat dijadikan strategi pendanaan. Semakin tinggi nilai REF berarti perusahaan memiliki potensi pendanaan internal yang tinggi, begitu pun sebaliknya. Tabel 2 menunjukkan rata-rata variabel REF adalah sebesar 0,35057 dengan nilai tengah sebesar 0,34221. Selanjutnya variabel independen REF memiliki nilai maksimal sebesar 0,81259 dan nilai minimum sebesar -0,151044. Variasi dari variabel REF dijelaskan dengan nilai deviasi standar sebesar 0,226214.

Pendanaan saham pada umumnya terdiri dari nilai saham dasar, tambahan modal disetor, agio saham, serta saham dari *non-controlling interest*. *Pecking order theory* menyebutkan bahwa pendanaan saham menjadi opsi terakhir yang akan dipilih perusahaan ketika perusahaan membutuhkan pendanaan. Tabel 2 menunjukkan rata-rata variabel SF adalah sebesar 0,24434 dengan nilai tengah sebesar 0,207916. Selanjutnya variabel independen SF memiliki nilai maksimal sebesar 0,835378 dan nilai minimum sebesar 0,0065226. Variasi dari variabel SF dijelaskan dengan nilai deviasi standar sebesar 0,1868402.

Pendanaan utang jangka pendek menjadi salah satu alternatif strategi pendanaan yang dapat dilakukan perusahaan. Pada penelitian ini, tidak semua *current liabilities* dimasukkan ke dalam perhitungan, namun hanya yang bersifat *non-trading* yang dimasukkan ke dalam perhitungan. Tabel 2 mengindikasikan rata-rata variabel STF adalah sebesar 0,13358 dengan nilai tengah sebesar 0,09807. Selanjutnya variabel independen STF memiliki nilai maksimal sebesar 0,58539 dan nilai minimum sebesar 0,000. Variasi dari variabel STF dijelaskan dengan nilai deviasi standar sebesar 0,136201.

Pendanaan utang jangka panjang menjadi salah satu alternatif strategi pendanaan yang dapat dilakukan perusahaan. Pada penelitian ini, tidak semua *non-current liabilities* dimasukkan ke dalam perhitungan, namun hanya yang benar-benar bersifat pendanaan yang dimasukkan ke dalam perhitungan, seperti utang bank jangka panjang, utang pembiayaan, serta pendanaan jangka panjang lainnya. Tabel 2 menunjukkan rata-rata variabel LTF adalah sebesar 0,04942 dengan nilai tengah sebesar 0,00269. Selanjutnya variabel independen LTF memiliki nilai maksimal

sebesar 0,367607 dan nilai minimum sebesar 0,000. Variasi dari variabel LTF dijelaskan dengan nilai deviasi standar sebesar 0,08192.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	<i>Mean</i>	<i>Median</i>	<i>Standard Deviation</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>
<i>EM</i>	-0,00736	-0,02275	0,09052	-0,19158	0,54660
<i>CTA</i>	0,30598	0,25255	0,39228	0,00018	5,79630
<i>REF</i>	0,35057	0,34221	0,22621	-0,15104	0,81259
<i>SF</i>	0,24434	0,20792	0,18684	0,00652	0,83538
<i>STF</i>	0,13358	0,09808	0,13620	0,00000	0,58540
<i>LTF</i>	0,04942	0,00269	0,08192	0,00000	0,36761
<i>SIZE</i>	28,39373	28,00138	1,71524	25,29535	33,19881
<i>ROA</i>	10,20388	8,08008	8,86292	-2,96381	40,18385
<i>GROWTH</i>	0,13478	0,11177	0,15007	-0,14304	0,80273

Nilai koefisien determinasi model yang menggunakan *fixed effect model* dengan *cross section weight* dan *white period* terlihat dari nilai *adjusted R²*. Nilai *adjusted R²* selain menunjukkan kemampuan variabel juga dapat diartikan untuk menilai baik tidaknya suatu model dalam penelitian. Penambahan maupun pengurangan variabel independen dapat mempengaruhi besar *adjusted R²*. Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Koefisien Determinasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.497880	0.824519	-4.242327	0.0000
CTA	0.032486	0.003218	10.09422	0.0000
REF	0.234088	0.144880	1.615741	0.1081
SF	0.315950	0.151641	2.083542	0.0388
STF	0.444911	0.121088	3.674269	0.0003
LTF	0.261472	0.150727	1.734741	0.0847
SIZE	0.111554	0.028053	3.976559	0.0001
ROA	0.005237	0.001222	4.286532	0.0000
GROWTH	0.208402	0.032493	6.413749	0.0000

Weighted Statistics

R-squared	0.754430	Mean dependent var	-0.026277
Adjusted R-squared	0.657737	S.D. dependent var	0.133828
S.E. of regression	0.074759	Sum squared resid	0.894228
F-statistic	7.802317	Durbin-Watson stat	2.546386
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: data diolah

PEMBAHASAN

Pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi 0.05, nilai Prob. dari variabel penghindaran pajak adalah sebesar 0.0000. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel penghindaran pajak perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan. Karena koefisien bertanda positif, itu berarti arah dari pengaruh proksi ETR yang digunakan sebagai pengenal penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan. Jika ETR semakin tinggi, maka penghindaran pajak semakin rendah, hal ini berarti ETR menginformasikan sikap penghindaran pajak secara terbalik. Dengan demikian, penghindaran pajak berpengaruh signifikan secara terbalik terhadap manajemen laba perusahaan.

Semakin besar penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan, yang berarti semakin rendah nilai ETR, maka perusahaan juga semakin melakukan manajemen laba dengan menurunkan besaran labanya. Berdasarkan hasil penelitian dengan nilai prob. variabel penghindaran pajak 0,0000 dapat dikatakan bahwa dalam melakukan manajemen laba, pajak merupakan komponen dalam laporan keuangan yang diatur jumlahnya oleh perusahaan, sehingga dapat menghasilkan nilai akhir laba perusahaan yang tinggi. Arah yang negatif menyatakan bahwa selama periode sampel penelitian ini, masih ada *trade-off* antara penghindaran pajak dan manajemen laba.

Hasil penelitian sejalan dengan motivasi manajemen laba menurut Rani *et al.* (2018) yang menyatakan salah satu motivasi manajer melakukan manajemen laba adalah motivasi perpajakan. Bagi perusahaan, pajak masih dianggap suatu beban yang diusahakan untuk dibayarkan dengan jumlah seminimal mungkin. Dengan melakukan manajemen laba, khususnya manajemen laba ke arah negatif dengan memperkecil laba, maka perusahaan dapat meminimalkan dasar pengenaan untuk perhitungan pajaknya, dengan konsekuensi nilai laba yang ditampilkan pada laporan keuangan cenderung berada di bawah nilai laba yang sesungguhnya terjadi. Hal itu dapat dilakukan mengingat manajemen laba dilakukan secara akrual dengan memanfaatkan celah-celah dalam aturan akuntansi yang berlaku umum.

Pengaruh pendanaan laba ditahan terhadap manajemen laba

Terkait pengaruh pendanaan laba terhadap manajemen laba perusahaan, penelitian ini menghasilkan nilai Prob. dari variabel pendanaan laba ditahan adalah sebesar 0,05405 dan memiliki nilai koefisien sebesar 0,234088. Nilai Prob. yang lebih besar dari nilai α (0,05) mengindikasikan bahwa pada tingkat keyakinan sebesar 95% variabel pendanaan laba ditahan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba perusahaan. Koefisien yang bernilai positif berarti jika nilai pendanaan laba ditahan ($REF_{i,t}$) mengalami kenaikan sebesar 1 basis poin, maka nilai manajemen laba ($EM_{i,t}$) perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 0.234088 basis poin dengan asumsi variabel – variabel lainnya konstan (*ceteris paribus*). Sejauh ini, belum ada penelitian yang memecah pendanaan ekuitas ke dalam pendanaan laba ditahan dan pendanaan saham, sehingga sulit untuk membandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian lainnya. Namun dikaitkan dengan pilihan urutan pendanaan berdasarkan *pecking order theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan akan mengutamakan pendanaan interal, mendukung hasil penelitian

ini. Akun yang dijadikan pendanaan internal pada penelitian ini adalah akun laba ditahan. Besaran laba ditahan menunjukkan perusahaan memiliki dana internal yang dapat digunakan, sehingga tidak ada monitoring tambahan dari pihak luar yang mengharuskan perusahaan memenuhi syarat-syarat tertentu.

Pengaruh pendanaan saham terhadap manajemen laba

Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai Prob. dari variabel pendanaan saham adalah sebesar 0,0194 dan memiliki nilai koefisien sebesar 0,31595. Nilai Prob. yang lebih kecil dari nilai α (0,05) mengindikasikan bahwa pada tingkat keyakinan sebesar 95% variabel pendanaan saham berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba perusahaan. Koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa pendanaan saham berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba perusahaan. Berbeda dengan laba ditahan, komponen ekuitas yang satu ini berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba perusahaan, semakin besar kompoen pendanaan saham maka perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dengan meningkatkan nilai laba pada laporan keuangan. Berkaitan dengan *pecking order theory* yang menyebutkan bahwa saham merupakan opsi terakhir yang akan dilakukan untuk pendanaan perusahaan. Pendanaan saham termasuk pendanaan eksternal yang akan menyebabkan perusahaan mendapatkan monitoring tambahan dari pihak eksternal yang memiliki saham perusahaan.

Selain monitoring tambahan, hal yang menyebabkan pendanaan saham berpengaruh positif terhadap manajemen laba adalah mengenai tujuan utama perusahaan, yaitu memaksimalkan kesejahteraan pemilik (*shareholders*). Dengan demikian, pihak pengelola perusahaan akan cenderung menampilkan laporan kinerja yang baik ketika pendanaan melalui saham semakin besar. Kinerja perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangannya, dan yang paling umum mencerminkan kinerja adalah laporan laba rugi perusahaan. Penelitian yang dilakukan Yorke & Amidu (2017) tidak menerangkan hubungan yang spesifik antara pendanaan laba ditahan dan pendanaan saham terhadap manajemen laba perusahaan, namun hanya menerangkan pengaruh pendanaan ekuitas terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitiannya yaitu pendanaan ekuitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh pendanaan utang jangka pendek terhadap manajemen laba

Terkait pendanaan utang jangka pendek, hasil penelitian ini menunjukkan nilai Prob. sebesar 0,00015 dan memiliki nilai koefisien sebesar 0,444911. Nilai Prob. yang lebih kecil dari nilai α (0,05) mengindikasikan bahwa pada tingkat keyakinan sebesar 95% variabel pendanaan utang jangka pendek berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba perusahaan. Koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa pendanaan utang jangka pendek berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba perusahaan. Hal ini berarti ketika perusahaan mengalami kenaikan (penurunan) utang jangka pendek yang terkait pendanaan, maka di tahun yang sama perusahaan melakukan kegiatan manajemen laba dengan menaikkan (menurunkan) laba yang dilaporkan pada laporan keuangan.

Penelitian ini menjelaskan bahwa pendanaan utang jangka pendek tidak menambah tingkat monitoring dari *debtholder*, malah perusahaan cenderung melakukan manajemen laba yang disebabkan oleh keharusan perusahaan memenuhi rasio-rasio tertentu agar kegiatan peminjaman berikutnya dapat berjalan lancar karena perusahaan berada pada tingkatan laba yang selalu baik. Tingkat signifikansi terlihat sangat tinggi antara pendanaan utang jangka pendek dan manajemen laba perusahaan. Pendanaan jangka pendek yaitu pendanaan yang masa jatuh temponya tidak lebih dari satu tahun, dengan

kondisi yang singkat tersebut menyebabkan perusahaan untuk menampilkan laba perusahaan yang bagus, terlebih jika perusahaan membutuhkan pendanaan jangka pendek selanjutnya setelah jatuh tempo pendanaan sebelumnya habis. Penelitian Yorke & Amidu (2017) memberikan hasil bahwa *short-term fundings* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, yang berbeda dengan hasil penelitian ini. Yorke & Amidu (2017) melakukan penelitian dengan sampel dari tahun 2010 sampai 2013 menggunakan data keuangan perusahaan yang listing pada Bursa Efek di negara Ghana. Hasil penelitiannya sejalan dengan penelitian Myers (1984) yang menjelaskan bahwa manajer dengan perusahaan yang menerapkan dominasi pendanaan utang jangka pendek akan cenderung berperilaku apa adanya dalam menampilkan laporan keuangannya. Hal tersebut dapat terjadi karena perusahaan yang melakukan pendanaan jangka pendek biasanya hanya berlangsung untuk satu periode saja, atau satu kali masa pinjaman. Sehingga ketika perusahaan sudah mendapatkan pendanaan jangka pendek untuk satu masa tertentu, maka perusahaan tidak perlu memanipulasi nilai laba di masa itu untuk mendapatkan pendanaan jangka pendek berikutnya.

Pengaruh pendanaan utang jangka panjang terhadap manajemen laba

Hasil penelitian ini menjelaskan hubungan pendanaan jangka panjang dan manajemen laba, yang terlihat dari nilai Prob. variabel pendanaan utang jangka panjang adalah sebesar 0,04235 dan memiliki nilai koefisien sebesar 0,261472. Nilai Prob. yang lebih kecil dari nilai α (0,05) mengindikasikan bahwa pada tingkat keyakinan sebesar 95% variabel pendanaan utang jangka panjang berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba perusahaan. Koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa pendanaan utang jangka panjang berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba perusahaan. Sama dengan pendanaan utang jangka pendek, bahwa pendanaan melalui utang jangka panjang pun mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Hasil dari penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yorke & Amidu (2017) yang menyatakan bahwa pendanaan *long-term fundings* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian sejenis sudah dilakukan juga oleh Bassiouny (2016) yang mengenai karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba studi empiris pada perusahaan di Mesir. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa firm financial *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku manajemen laba perusahaan-perusahaan di Mesir. Meski tidak fokus secara spesifik kepada pendanaan utang jangka panjang, namun hal ini menitikberatkan bahwa tingkat utang suatu perusahaan dapat dijadikan indikator untuk melihat apakah suatu perusahaan melakukan manajemen laba atau tidak. Hal ini memberi petunjuk juga bagi para stakeholder untuk fokus dan memahami mengenai tingkat utang perusahaan sebelum mengambil suatu keputusan.

Astuti *et al.* (2017), mendukung hasil dari penelitian ini, dimana tingkat utang perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku manajemen laba perusahaan di Indonesia. Hal ini menegaskan bahwa secara umum, pinjaman utang jangka panjang yang dilakukan perusahaan pasti menghasilkan komitmen-komitmen tertentu yang harus dipenuhi pihak peminjam (perusahaan), salah satunya adalah kondisi keuangan tertentu seperti yang dipersyaratkan oleh pihak peminjam, hal-hal seperti itu yang mendorong perusahaan melakukan manajemen laba saat memilih melakukan pendanaan melalui utang jangka panjang, sesuai dengan *debt covenant hypothesis*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghindaran pajak yang diprosikan dengan ETR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Arah negatif menandakan bahwa terjadi hubungan berbanding terbalik antara tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan dengan manajemen laba yang dilakukan perusahaan, sehingga apabila terjadi kenaikan pada tingkat penghindaran pajak maka akan terjadi penurunan pada manajemen laba. Atau dengan kata lain, penghindaran pajak akan berpengaruh terhadap tindakan manajemen perusahaan untuk memperkecil jumlah laba dari yang seharusnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendanaan laba ditahan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba perusahaan. Arah positif menandakan bahwa terjadi searah antara pendanaan laba ditahan dengan manajemen laba, namun kenaikan pada laba ditahan tidak akan berpengaruh banyak pada kenaikan manajemen laba perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendanaan saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba perusahaan. Arah positif menandakan bahwa terjadi hubungan searah antara pendanaan saham dengan manajemen laba, sehingga apabila terjadi kenaikan pada pendanaan saham maka akan terjadi kenaikan juga pada manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Atau dengan kata lain, semakin besar pendanaan saham, maka manajer perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba pada laporan keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendanaan utang jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba perusahaan. Arah positif menandakan bahwa terjadi hubungan searah antara pendanaan utang jangka pendek dengan manajemen laba perusahaan, sehingga apabila terjadi kenaikan pada utang jangka pendek maka akan terjadi kenaikan juga pada manajemen laba. Atau dengan kata lain, kenaikan pada utang jangka pendek, akan berpengaruh pada tindakan manajer perusahaan untuk menaikkan laba perusahaan pada laporan keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendanaan utang jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba perusahaan. Arah positif menandakan bahwa terjadi hubungan searah antara pendanaan utang jangka panjang dengan manajemen laba perusahaan, sehingga apabila terjadi kenaikan pada utang jangka panjang maka akan terjadi kenaikan juga pada tindakan manajemen laba perusahaan. Signifikansi pengaruh utang jangka panjang baru terlihat signifikan setelah nilai Prob. pada model regresi dijadikan *one-tailed prob.*, dan pendanaan utang jangka panjang tidak lebih berpengaruh signifikan dibandingkan dengan pendanaan utang jangka pendek. Nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini yang ditunjukkan dengan *adjusted R²* adalah sebesar 0.6577, yang berarti model penelitian dapat menjelaskan variasi penghindaran pajak sebesar 65,77%. Sisanya sebesar 34,23% dijelaskan oleh pengaruh lain di luar variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini.

REFERENSI

- Alexander, N., & Hengky, H. (2017). Factors Affecting Earnings Management in the Indonesian Stock Exchange. *GATR Journal of Finance and Banking Review*, 2(2), 08–14. [https://doi.org/10.35609/jfbr.2017.2.2\(2\)](https://doi.org/10.35609/jfbr.2017.2.2(2))

- Amidu, M., Coffie, W., & Acquah, P. (2019). Transfer pricing, earnings management and tax avoidance of firms in Ghana. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 235–259. <https://doi.org/10.1108/JFC-10-2017-0091>
- Astuti, A. Y., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *The 9th FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi - Universitas PGRI Madiun*, 5(1), 399–417.
- Barus, A. C., & Setiawati, K. (2015). Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme Corporate Governance dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *JWEM (Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil)*, 5(1), 31–40. <http://www.mikroskil.ac.id/ejurnal/index.php/jwem/article/view/223/146>
- Bassiouny, S. W. (2016). The Impact of Firm Characteristics on EM: An Empirical Study on the Listed Firm in Egypt. *Journal of Business and Retail Management Research*, 12(2), 232–241.
- Briamonte, M. F., Addeo, F., Fiano, F., & Sorrentino, M. (2017). The effect of pyramidal structures on earnings management: Evidence from Italian listed companies. *Corporate Ownership and Control*, 14(3), 64–73. <https://doi.org/10.22495/cocv14i3art7>
- Dang, D., Fang, H., & He, M. (2019). Economic policy uncertainty, tax quotas and corporate tax burden: Evidence from China. *China Economic Review*, 56(October 2018), 1-18. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2019.101303>
- Darma, R., Tjahjadi, Y. D. J., & Mulyani, S. D. (2019). Pengaruh Manajemen Laba, Good Corporate Governance, Dan Risiko Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 5(2), 137-164. <https://doi.org/10.25105/jmat.v5i2.5071>
- Dyrenge, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2008). Long-run corporate tax avoidance. *Accounting Review*, 83(1), 61–82. <https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.1.61>
- Dyrenge, S. D., Hillegeist, S. A., & Penalva, F. (2020). Earnings Management to Avoid Debt Covenant Violations and Future Performance. *European Accounting Review*, 1-33. <https://doi.org/10.1080/09638180.2020.1826337>
- Firmansyah, A., & Irawan, F. (2018). Adopsi IFRS, Manajemen Laba Akrua dan Manajemen Laba Riil. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 7(2), 81-94. <https://doi.org/10.25273/jap.v7i2.3310>
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383. <https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365>
- Irawan, F., & Afif, A. R. (2020). Does Firms' Life Cycle Influence Tax Avoidance? Evidence from Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 14(1), 1211-1229.
- Irawan, F., Kinanti, A., & Suhendra, M. (2020). The Impact of Transfer Pricing and Earning Management on Tax Avoidance. *Talent Development & Excellence*, 12(September), 3203–3216. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=s3h&AN=144289767&lang=ja&sitelive>

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kamila, P. A. (2014). Analisis Hubungan Agresivitas Pelaporan Keuangan Dan Agresivitas Pajak Pada Saat Terjadinya Penurunan Tarif Pajak. *Finance and Banking Journal*, 16(2), 228–245.
- Marbun, H. U. B., & Ismail, M. (2021). Pengaruh beban pajak kini dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di bei pada periode 2018 – 2020. *Intelektiva* 03(04), 107–114.
- Myers, S. C. (1984). Capital Structure Puzzle. *Journal of Finance*, 39(April), 574–592.
- Putra, P. dwi, Syah, D. husrizal, & Sriwedari, S. (2018). Tax Avoidance: Evidence of As a proof of Agency Theory and Tax Planning. *International Journal of Research & Review*, 5(9), 52–60.
- Qu, X., Percy, M., Hu, F., & Stewart, J. (2021). Can CEO equity-based compensation limit investment-related agency problems? *Accounting & Finance*, 1-36. <https://doi.org/10.1111/acfi.12874>
- Rani, S., Susetyo, D., & Fuadah, L. L. (2018). The effects of the corporate's characteristics on tax avoidance moderated by earnings management (Indonesian evidence). *Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies*, 4(3), 149–169.
- Simatupang, H. J., Purwanti, L., & Mardiaty, E. (2019). Determinants of capital structures based on the Pecking Order Theory and Trade-off Theory. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 23(1), 90–102. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v23i1.2579>
- Susanto, Y. K., Pirzada, K., & Adrienne, S. (2019). Is tax aggressiveness an indicator of earnings management? *Polish Journal of Management Studies*, 20(2), 516–527. <https://doi.org/10.17512/pjms.2019.20.2.43>
- Utami, M. F., & Irawan, F. (2022). Pengaruh Thin Capitalization dan Transfer Pricing Aggressiveness terhadap Penghindaran Pajak dengan Financial Constraints sebagai Variabel Moderasi. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi* 6(1), 386–399.
- Widodo, T. T., & Firmansyah, A. (2021). Does Investors Respond to Tax Avoidance and Tax Risk. *Bina Ekonomi*, 25(1), 23–40.
- Yorke, S. M., & Amidu, M. (2017). Tax avoidance and earnings management of firms in Ghana: does the funding strategy matter? *International Journal of Critical Accounting*, 9(3), 238. <https://doi.org/10.1504/ijca.2017.10009670>
- Yuliza, A., & Fitri, R. (2020). Akpem: Jurnal Akuntansi Keuangan dan Pemerintahan Vol. 1 No. 2 Tahun 2020. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Pemerintahan Vol. 1 No. 2 Tahun 2020*, 1(2), 2–6.